

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang sering disingkat dengan BEI merupakan suatu lembaga pemerintahan yang bertugas dalam menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas untuk mempertemukan penawaran jual beli Efek yang telah memiliki izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Artinya, Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga resmi yang telah memiliki surat izin usaha dari pemerintah. Diharapkan lahirnya Bursa Efek Indonesia dapat menumbuhkan daya tarik dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Sejak Januari 2021, Bursa Efek Indonesia memberlakukan Indonesia *Stock Exchange Industrial Classification* atau yang disingkat dengan IDX-IC. Penggunaan klasifikasi IDX-IC ini menggantikan Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA). Struktur klasifikasi IDX-IC sendiri terbagi menjadi 4 tingkat yaitu 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri dan 130 sub industri (*Idx.co.id*, 2022). Di bawah ini merupakan perbedaan klasifikasi sektor IDX IC dengan JASICA :

Tabel 1.1 Perbedaan Klasifikasi Sektor IDX IC dan JASICA

No.	IDX-IC	JASICA
1	Energi	Pertambangan
2	Barang baku	Barang konsumsi
3	Perindustrian	Perkebunan
4	Barang konsumen primer	Industri dasar dan kimia
5	Barang konsumen non-primer	Aneka industri
6	Kesehatan	Properti, <i>real estate</i> , & konstruksi
7	Keuangan	Infrastruktur, utilitas, & transportasi
8	Properti & <i>real estate</i>	Keuangan
9	Teknologi	Perdagangan, jasa, & investasi

No.	IDX-IC	JASICA
10	Infrastuktur	Manufaktur
11	Transportasi & logistik	-
12	Produk investasi tercatat	-

Sumber : (Idx.co.id dan data telah diolah penulis, 2022)

Objek umum pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sub sektor perdagangan ritel barang primer periode 2017-2021. Perdagangan ritel barang primer merupakan salah satu sub-sektor industri perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*). Alasan pemilihan sub-sektor perdagangan ritel barang primer sebagai objek umum dalam penelitian ini adalah karena sub-sektor perdagangan ritel barang primer merupakan industri bisnis yang termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami perubahan kondisi pasar. Hal ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan jumlah konsumen, banyaknya kompetitor dan naiknya biaya yang dikeluarkan. Selain itu, perusahaan yang bergelut pada sub-sektor perdagangan ritel barang primer dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Kondisi makroekonomi sendiri menjelaskan tentang keadaan perubahan ekonomi yang mempengaruhi pasar, perusahaan dan masyarakat secara luas. Kemudian, sub-sektor perdagangan ritel barang primer juga merupakan perusahaan yang memiliki prospek bagus dan menjanjikan untuk kegiatan investasi jangka panjang. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil objek penelitian dengan sub-sektor perusahaan perdagangan ritel barang primer.

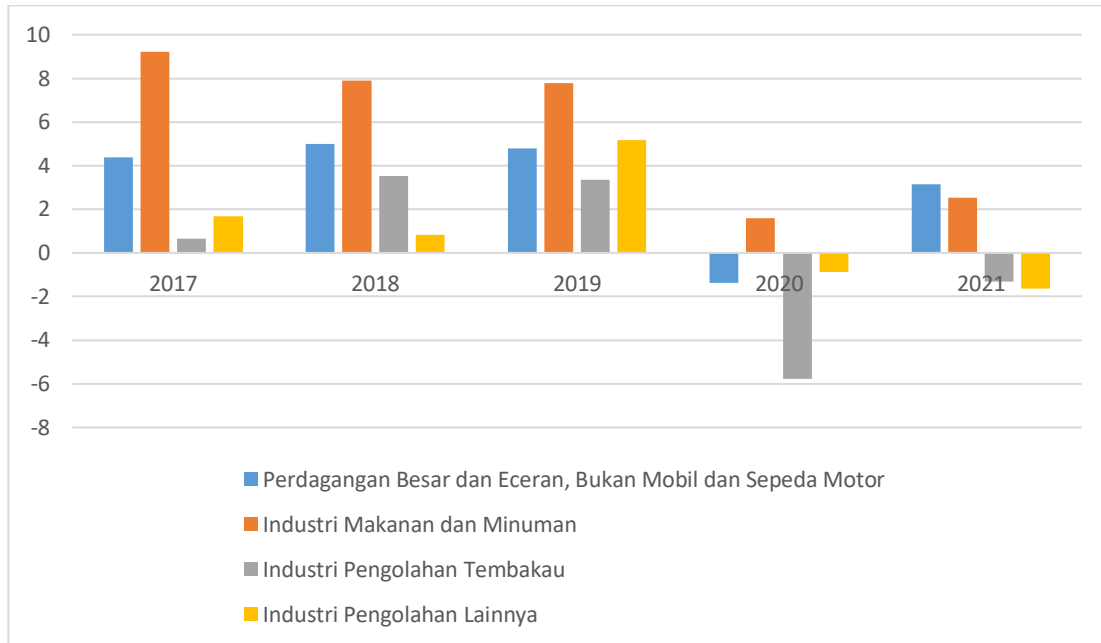
Saat ini, terhitung sejak tahun 2021 terdapat 13 perusahaan yang tercatat di Bursa efek Indonesia (BEI) sebagai berikut :

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
2	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
3	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
4	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
5	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.
6	HERO	Hero Supermarket Tbk.
7	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
8	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
9	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
10	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
11	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
12	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.
13	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.

Sumber : (Idx.co.id dan data telah diolah penulis, 2022)

Di bawah ini merupakan grafik laju pertumbuhan domestik bruto pada sub-sektor perdagangan ritel barang primer tahun 2017-2021.



Gambar 1.1 PDB Sektor Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals* Periode 2017-2021

Sumber : (Bps.go.id dan data telah diolah penulis, 2021)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017-2021 pada sektor barang konsumen primer terbagi menjadi empat kategori. Yang pertama yaitu kategori perdagangan besar dan eceran, bukan mobil dan sepeda motor. Pada kategori perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor diketahui bahwa PDB terendah diperoleh tahun 2020 sebesar -1,37. Hal ini disebabkan oleh pandemi covid 19 tahun 2020 yang menjadi faktor utama lemahnya ekonomi (Damayanti, 2021). Kemudian pada tahun 2021 kategori perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor mengalami kenaikan pesat menjadi 3,14. Pesatnya pertumbuhan PDB tahun 2021 tidak lepas dari dorongan pemerintah dalam meningkatkan upaya pengendalian covid 19 yang terjadi di Indonesia (Limanseto, 2022).

Sedangkan untuk kategori kedua yaitu pada industri makanan dan minuman memperoleh nilai tertinggi jika dibandingkan dengan keempat sub sektor lainnya. Nilai PDB tertinggi yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 9,23. Sedangkan untuk nilai

terendah diperoleh pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,58. Namun, perlahan industri makanan dan minuman mulai bangkit ditahun berikutnya menjadi 2,54.

Selanjutnya sub sektor yang ketiga yaitu industri pengolahan tembakau. Pada tahun 2020, industri pengolahan tembakau memperoleh angka PDB terendah diantara sub sektor lainnya yaitu sebesar -5,78. Dengan terjadinya pandemik covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan banyak industri yang anjlok termasuk pengolahan tembakau yang turun sebesar 30-40% (Jawapos.com, 2020). Namun pada tahun 2021, industri pengolahan tembakau mengalami kenaikan PDB sebesar 4,46. Meski begitu, nilai PDB industri pengolahan tembakau tetap berada pada -1,32.

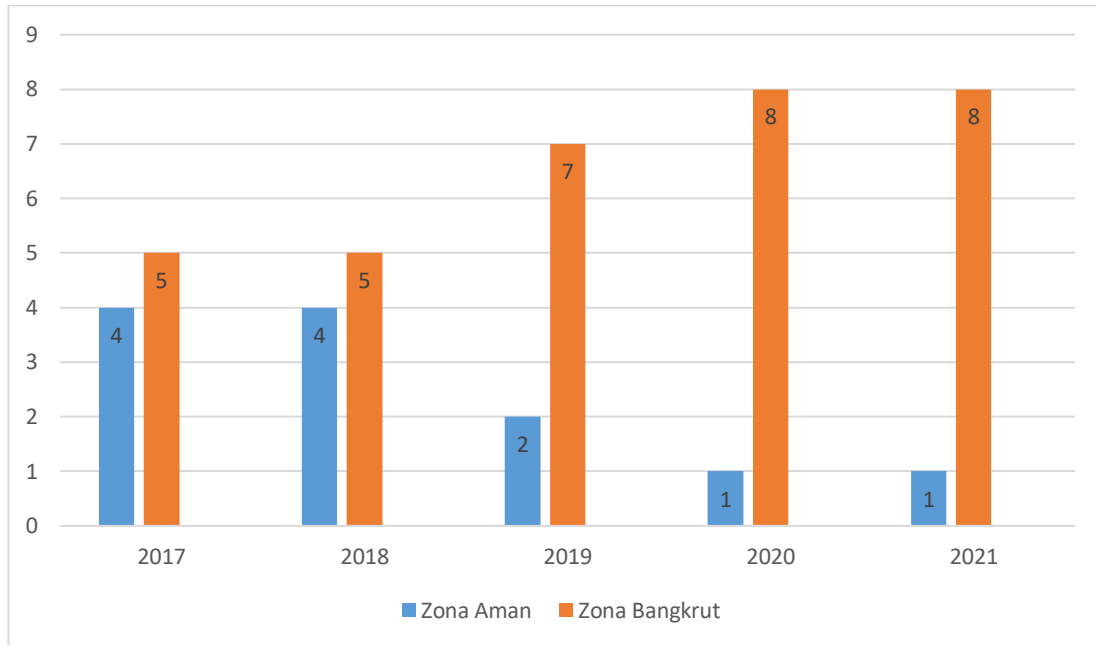
Yang terakhir yaitu industri pengolahan lainnya. Pada tahun 2019 industri pengolahan lainnya memperoleh nilai PDB tertinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,17. Sedangkan untuk nilai PDB terendah pada industri pengolahan lainnya diperoleh pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,64.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar, tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh keuntungan dengan cara menghasilkan laba semaksimal mungkin. Apabila perusahaan tidak dapat menjaga kestabilan usaha dan bersaing di dunia bisnis maka hal itu dapat menyebabkan besarnya potensi terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kestabilan dan keberlangsungan bisnis untuk menghindari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu kerugian operasional secara terus-menerus dan pencapaian target penjualan yang tidak terpenuhi. Penurunan kinerja operasional tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan dan menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dalam mengembangkan bisnisnya agar dapat bersaing dengan kompetitor lain yang sejenis (NISP, 2021).

Kondisi *financial distress* menurut Platt (2002) merupakan suatu keadaan penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum masa likuidasi ataupun kebangkrutan. Menurut Kurniasanti dan Musdholifah (2018), kondisi *financial distress* yang terjadi secara berkala dapat mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan laba secara tajam dan pada akhirnya bisnis tersebut bangkrut. Selain itu, *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban berupa hutang dan keadaan penurunan laba atau keuntungan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan tahun sebelumnya (Simanjuntak, 2017). Untuk itu, perusahaan perlu mengidentifikasi kondisi *financial distress* agar dapat menghindari potensi terjadinya kebangkrutan bisnis. Salah satu cara untuk menilai suatu kondisi keuangan bisnis adalah dengan menganalisis rasio keuangan secara tepat. Dengan menganalisis rasio keuangan yang baik, perusahaan dapat mengambil langkah tepat untuk keberlangsungan bisnis bagi pihak manajemen.

Financial distress dapat diukur menggunakan metode Altman *Z-Score* yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1986. Menurut Rialdy (2017) metode Altman *Z-Score* adalah suatu model yang berfungsi untuk menganalisa laporan keuangan multivariatif dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan secara tepat dan akurat. Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score* modifikasi dengan variabel *dummy* sebagai proxy *financial distress* dengan indikator 0 (*non distress*) dan 1 (*financial distress*). Terdapat beberapa klasifikasi perusahaan yang digolongkan bangkrut yaitu dimulai dari nilai *Z-score* kurang dari 1,1 yang berarti bangkrut, nilai $1,1 < Z\text{-score} < 2,6$ yang berarti zona abu-abu, dan nilai $Z\text{-score} > 2,6$ yang berarti perusahaan sehat.



Gambar 1.2 Data Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang Mengalami *Financial Distress* Tahun 2017-2021

Sumber : (Data telah diolah penulis, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang mengalami kondisi *financial distress* cukup fluktuatif nilainya. Seperti pada tahun 2017 dan 2018 terdapat masing-masing 5 dari 9 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Selanjutnya, pada tahun 2019 angkanya terus meningkat menjadi 7 perusahaan yang terdampak. Terakhir, pada tahun 2020 dan 2021 jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menjadi masing-masing 8 perusahaan.

Adapun fenomena perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer yang mengalami kondisi *financial distress* terjadi pada PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA). PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) berfokus dalam menjual barang ritel kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data pada laporan keuangan MPPA memiliki rugi usaha yang terus-menerus turun selama periode penelitian. Kerugian yang dialami

MPPA disebabkan oleh nilai penjualan bersih yang terus menurun setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan kontribusi pendapatan penjualan pun ikut menurun. Kemudian faktor lain yang menyebabkan turunnya penjualan bersih MPPA yaitu kondisi pandemik covid 19 pada tahun 2020. Pada tahun 2020, MPPA terpaksa menutup 8 gerai pada sejumlah daerah seperti di Jambi dan Bali akibat dari sedikitnya jumlah pelanggan yang berbelanja (Okefinance, 2020).

Perusahaan lain yang mengalami kondisi *financial distress* terjadi pada PT Duta Intidaya Tbk. (DAYA) yang berfokus dalam menjual barang ritel konsumen industri *health and beauty*. Pada data laporan keuangan DAYA, terdapat rugi bersih tahun berjalan pada tahun 2020 sebesar Rp -48,8 miliar. Kemudian pada tahun 2021, kerugian yang dialami oleh DAYA naik sebesar 5,59% menjadi Rp -51,7 miliar. Naiknya rugi bersih tahun berjalan yang dialami oleh DAYA disebabkan oleh total hutang yang ikut membengkak dari Rp 588,3 miliar naik sebesar 4,67% menjadi Rp 617,1 miliar. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kerugian tahun berjalan pada tahun 2020 yaitu disebabkan oleh kondisi melemahnya nilai rupiah terhadap dollar secara drastis (Kontan.co.id, 2020).

Fenomena perusahaan sub sektor perdagangan perdagangan ritel barang primer yang mengalami kondisi *financial distress* berikutnya terjadi pada PT Wicaksana Overseas International Tbk (WICO) yang bergerak dalam industri distribusi dan perdagangan. Data pada laporan keuangan menyebutkan bahwa WICO mengalami rugi bersih sebesar Rp -106,01 miliar pada tahun 2021. Kerugian yang dialami oleh WICO disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 17,01% dari Rp 3,09 triliun pada tahun 2020 menjadi 2,57 triliun pada tahun 2021. Selain itu, disebutkan juga oleh manajemen WICO bahwa faktor menurunnya kinerja perusahaan disebabkan oleh kegiatan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diterapkan oleh pemerintah. Adanya peraturan PPKM ini menyebabkan kegiatan distribusi perdagangan perusahaan menjadi terhambat (Kontan.co.id, 2021).

Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan pemanfaatan ekonomi adalah penerapan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat

meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sampai saat ini, telah banyak penelitian yang membahas mengenai faktor dari *corporate governance* sebagai penyebab terjadinya *financial distress*. Seperti penelitian yang ditulis oleh Saima (2022) membahas mengenai *board diversity* sebagai variabel x dalam penelitiannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Li (2021) yaitu penerapan CEO *duality* dan ukuran dewan. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Kharis dan Nugrahanti (2022) yaitu menggunakan *gender diversity* dan koneksi politik. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Permana dan Serly (2021) menggunakan variabel karakteristik dewan komisaris.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat hasil yang inkonsistensi pada variabel independen berikut yaitu *gender diversity*, *expertise diversity*, CEO *duality* dan ukuran dewan. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan keempat variabel tersebut pada penelitian ini.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* dari *corporate governance* pada perusahaan yaitu *expertise diversity*. *Expertise diversity* atau yang biasa disebut dengan keberagaman kompetensi dewan memiliki peranan penting bagi perusahaan dalam mencapai kesuksesan (*Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK*, 2014). Dengan munculnya keberagaman pada anggota direksi, hal ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan dasar bagi perusahaan dan individu di dalamnya (Østergaard, 2011). Menurut Permana dan Serly (2021) variabel *expertise diversity* dapat diukur menggunakan persentase jumlah anggota dewan yang memiliki kompetensi pada bidang keuangan dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan. Penelitian yang dilakukan oleh Yousaf (2020) menyebutkan bahwa *expertise diversity* dinilai dapat memprediksi *financial distress* secara signifikan. Artinya, dengan mengetahui kualitas kompetensi dan keahlian yang dimiliki para dewan, manajemen dapat menganalisis kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Dengan melihat belum banyaknya penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *expertise diversity* terhadap *financial distress*, maka penulis memilih variabel ini sebagai indikator yang akan diteliti.

Faktor lain dari *corporate governance* yang dapat menjadi penyebab terjadinya kondisi *financial distress* yaitu *gender diversity*. *Gender diversity* atau yang sering disebut dengan keragaman gender dapat dideskripsikan sebagai persebaran komposisi wanita sebagai pengambil keputusan dalam menduduki jabatan pada perusahaan. Saat ini beberapa negara di seluruh dunia telah memasukkan sebagian jumlah untuk direktur wanita ke dalam dewan perusahaan (Saima & Arefin, 2022). Sedangkan menurut Roika (2019) pengertian *gender diversity* dapat didefinisikan sebagai acuan perbandingan antara proporsi pria dan wanita yang berada pada tempat kerja. Hal ini tentunya dapat berdampak pada cara seseorang dalam berkomunikasi dan kinerja organisasi. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung *gender diversity* dalam penelitian ini adalah dengan mengukur jumlah persentase dewan wanita dibagi dengan total seluruh dewan yang ada pada perusahaan (García & Herrero, 2021). Menurut Kristanti (2015) banyaknya jumlah dewan direksi wanita memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi dan Isyuardhana (2020) yang menyatakan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Kemudian, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* yaitu *board size*. Menurut Setiawan (2018) *board size* merupakan total dari keseluruhan anggota dewan komisaris, semakin kecil ukuran dewan komisaris maka kinerja perusahaannya akan semakin efektif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya total anggota dewan komisaris akan berpengaruh pada durasi proses pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Joubert dan Fakhfakh (2011) jumlah ukuran dewan memiliki pengaruh yang baik terhadap perusahaan. Variabel ukuran dewan dapat diukur menghitung total dewan yang terdapat pada perusahaan (Permana & Serly, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Younas (2021) disebutkan bahwa *board size* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mayda dan Serly (2021) menyatakan bahwa *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat digunakan dalam mengukur kondisi *financial distress* dari *corporate governance* yaitu *CEO duality*. Menurut Booth (2002) *CEO duality* adalah seseorang yang mempunyai dua jabatan dalam satu waktu secara bersamaan yaitu sebagai dewan komisaris (*Chairman of Board*) dan dewan direksi (*Chief Executive Officer*) pada suatu perusahaan. Sedangkan menurut Salem (2019) *CEO duality* merupakan kondisi ketika CEO dan ketua dewan dijabat secara langsung oleh orang yang sama dalam suatu perusahaan. Variabel *CEO duality* dapat diukur dengan variabel dummy yaitu jika perusahaan memiliki *CEO duality* maka akan diberi poin 1. Namun, jika perusahaan tidak memiliki *CEO duality* akan diberikan nilai 0 (Diedra & Agustina, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Younas (2021) ditemukan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh García dan Herrero (2021) bahwa *CEO duality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka judul penelitian yang penulis ambil adalah “Pengaruh *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Barang Primer dan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masing-masing variabel yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian mengenai hubungan antara *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* membuat hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. *Financial Distress* adalah suatu kondisi penurunan kinerja keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan pada perusahaan. Penurunan kinerja keuangan pada sub-sektor Perdagangan Ritel Barang Primer akibat pandemi covid 19 yang terjadi belakangan ini membuat perusahaan mulai memperhatikan cara

untuk mengurangi risiko kebangkrutan.

Dengan adanya hasil inkonsistensi pada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor terjadinya *financial distress* khususnya dalam hal *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* menjadikan variabel ini layak untuk diteliti. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian pada perusahaan sub-sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* dan *Financial Distress* pada perusahaan sub-sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub-sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
 - a. *Expertise Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - b. *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - c. *Board Size* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - d. *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* dan *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Expertise Diversity*, *Gender Diversity*, *Board Size* dan *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
 - a. *Expertise Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - b. *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - c. *Board Size* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
 - d. *CEO Duality* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel Barang Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang

dapat dilihat pada aspek berikut ini :

1.5.1 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan *expertise diversity*, *gender diversity*, *board size* dan *CEO duality* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan studi perbandingan untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.

1.5.2 Aspek Teoritis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen untuk menghindari faktor-faktor terjadinya *financial distress* dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor dalam menghindari perusahaan-perusahaan dengan kondisi *financial distress* dengan menilai masing-masing kinerja keuangan khususnya pada sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut :

a. BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi mengenai Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir yang ditulis secara umum, ringkas dan padat.

b. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi mengenai penjelasan teori dan kajian pustaka terkait

masalah dan variabel penelitian. Selain itu, bab ini membahas mengenai penelitianpenelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran serta perumusan hipotesa.

c. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan jenis penelitian, pendekatan, metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab masalah penelitian yang diteliti oleh penulis.

d. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan detail terkait hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, bab ini pun menjelaskan interpretasi pembahasan dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan serta dilandasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

e. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan terkait hasil penelitian yang diuraikan secara ringkas, padat dan jelas. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.